BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sastra

Robert Frost dalam Zaidan [et al] (2001:1) menyatakan "*a performance in words*", hal ini mengarah pada pengertian sastra sebagai pertunjukan dalam kata sudah mengandung pengertian seni. Maka dapat dikemukakan bahwa sastra hakikatnya merupakan seni pertunjukan dalam kata-kata.

Sumardjo dan Saini (1986:2) menyatakan bahwa satra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Hal tersebut merupakan salah satu yang membuat setiap usaha membuat batasan tentang apa itu sastra selalu hanya merupakan gambaran dari suatu segi sastra saja, tidak mungkin ada batasan sastra yang sanggup meliputi semua segi kebenaran tentang sastra. Sebuah batasan tentang sastra biasanya tidak hanya berhenti pada membuat deskripsi saja, tapi juga suatu usaha penilaian. Sebuah batasan tentang sastra selalu mengacu pada kualitas karya sastra yang baik untuk suatu zaman dan suatu waktu, yang dahulu disebut karya sastra baik, ratusan tahun kemudian sudah tidak dinilai baik lagi.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah seni pengungkapan ekspresi manusia yang bernilai tinggi dan sarat makna, baik tertulis maupun lisan.

2.1.1. Karya Sastra

Sumardjo dan Saini (1986:3) menyatakan bahwa Karya sastra bukan hanya mengejar bentuk ungkapan yang indah, tetapi juga menyangkut masalah isi ungkapan, bahasa ungkapannya dan nilai ekspresinya. Maka karya sastra yang bermutu harus berdasarkan penilaian bentuk, isi, ekspresi dan bahasanya.

Jadi, karya sastra adalah sesuatu yang lahir dari emosi dan ekspresi seseorang yang mengandung unsur keindahan dan seni.

2.1.2. Jenis Karya Sastra

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni Sastra Imajinatif dan Sastra Non-imajinatif. Dalam karya sastra imajinatif, ciri khayali sastra lebih kuat dibanding dengan sastra non-imajinatif. Begitu pula dengan penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa konotatif dibanding dengan sastra non-imajinatif. Sastra non-imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa denotatif.

Sastra non-imajinatif diantaranya essai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian dan surat-surat. Sedangkan sastra imajinatif diantaranya puisi, fiksi atau prosa naratif dan drama. Puisi terdiri dari beberapa jenis diantaranya puisi epik, puisi lirik dan puisi dramatik.

Novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen) merupakan bagian dari fiksi atau prosa naratif. Novel merupakan cerita berbentuk prosa dengan alur, tema dan suasana cerita yang lebih kompleks serta karakter yang lebih banyak. Sedangkan novelet lebih pendek dari novel dan dimaksudkan untuk dibaca dalam sekali

duduk, untuk mencapai efek tunggal bagi pembacanya. Begitu pun dengan cerpen yang dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam.

2.2. Gaya Bahasa

Stile (*style*) disebut juga gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang megungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010 : 276). Gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Stile dapat bermacam-macam sifatnya tergantung konteks dimana digunakannya atau selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Bentuk ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah novel merupakan suatu bentuk performansi (kinerja) kebahasaan seorang pengarang, yang merupakan pernyataan lahiriah dari suatu yang bersifat batiniah. Wujud performansi kebahasaan hadir kepada pembaca dalam sebuah fiksi melalui proses penyeleksian dari berbagai bentuk linguistik yang berlaku dalam sistem bahasa. Dalam hal ini, pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan struktur maknanya ke dalam struktur lahir yang dianggap paling efektif. Pemilihan bentuk struktur lahir bisa sampai pada berbagai bentuk penyimpangan dari pemakaian bahasa yang wajar.

Gaya Bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud tanpa untuk membentuk daya cipta

pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat.

2.3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

2.3.1. Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara dan sudut pandang, lain penulis, lain juga klasifikasi yang dibuatnya. Menurut Tarigan dalam *Pengajaran Gaya Bahasa* (2009:6), gaya bahasa terbagi atas gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

1. Gaya Bahasa Pertentangan

Adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada (Susilo, 2008). Gaya bahasa pertentangan terdiri dari :

a. **Hiperbola** yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan atau pengaruhnya. Misalnya : Hatiku terbakar, darahku terasa mendidih mendengar berita itu.
b. **Litotes** yaitu gaya bahasa yang didalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes merupakan kebalikan dari hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang

sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Misalnya : Datanglah ke gubuk orangtuaku

c. **Ironi** yaitu gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan sering kali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan, dengan maksud mengolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya dan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Misalnya : Pagi benar engkau datang padahal orang lain sudah banyak yang menunggu.

d. **Oksimoron** adalah sejenis gaya bahasa yang megandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dengan frase yang sama. Misalnya : Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk kesejahteraan umat manusia, tetapi dapat juga memusnahkannya.

e. **Paronomasia** yaitu gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tapi bermakna lain. Misalnya : Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.

f. **Paralipsis** yaitu gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Misalnya : Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan maksud saya mengabulkannya.

g. **Zeugma dan Silepsis** yaitu gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai

hubungan dengan kata yang pertama. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Misalnya : Sambil memarahi anak itu paman saya membelalakkan mata dan telinganya.

h. **Satire** merupakan penggunaan humor luas, parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah, lebih dari sekedar ejekan, satire berisi kritik moral atau politik. Satire juga mengandung kritik tentang kelemahan manusia dengan tujuan agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Misalnya :

   Jemu aku dengar bicaramu

   Kemakmuran

   Keadilan

   Kebahagiaan

   Sudah 10 tahun engkau bicara

   Aku masih tak punya celana

i. **Inuedo** yaitu sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati bila dilihat sekilas. Misalnya : Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum minuman keras.

j. **Antifrasis** yaitu gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Namun perlu diingat bahwa antifrasis dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila dihadapkan langsung pada kenyataan bahwa

yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Misalnya : " Lihatlah si gendut ini," ketika si kurus datang.

k. **Paradoks** yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya. Misalnya : Hatinya sunyi di kota Jakarta yang ramai ini.

l. **Klimaks** yaitu sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Klimaks mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Misalnya : Sejak menyemai benih, tumbuh, hingga menuainya aku sendiri yang mengerjakan.

m. **Antiklimaks** merupakan kebalikan gaya bahasa klimaks. Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting, makna tergantung dalam kata–kata diucapkan berturut–turut makin lama makin menurun. Misalnya : Jangankan seribu, seratus rupiah pun tak ada.

n. **Opostrof** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Biasanya dalam pidato yang disampaikan orator, mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal, pada barang atau objek khayalan, yang membuat seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir. Misalnya : Wahai kalian yang telah menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa raga bagi tanah tumpah darah yang tercinta ini.

o. **Anastrof atau Inversi** adalah gaya bahasa yang merupakan perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis, diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya : Datanglah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepatah kata.

p. **Apofasis atau Preterisio** adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu tapi tampak menyangkalnya. Misalnya : Saya tidak ingin menyingkapnya dalam rapat ini, bahwa putrimu telah berbadan dua.

q. **Histeron Proteron** adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar, misalnya menmpatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Misalnya : Bila kita berhasil menuruni ngarai yang curam ini, tibalah kita pada puncak sebuah gunung yang tinggi.

r. **Hipalase** adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan, misalnya menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Misalnya : Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah (yang gelisah adalah ia bukan bangku).

s. **Sinisme** yaitu sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran, berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Misalnya : Memang pak dukun lah yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup.

t. **Sarkasme** yaitu gaya bahasa yang paling kasar dengan mempergunakan kata-kata yang dianggap tidak sopan. Ciri utama sarkasme adalah selalu

mengandung kepahitan, celaan yang getir, kurang enak didengar dan menyakitkan hati. Misalnya : Meminang anak gadis orang memang mudah, memeliharanya setengah mati.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Yaitu kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca, ditinjau dari cara pengambilan perbandingannya (Vidianto, 2010), diantaranya :

a. **Perumpamaan / simile** yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun dianggap sama. Sering pula kata "perumpamaan" disamakan dengan "persamaan". Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, serupa* dan sebagainya. Misalnya : Wajahnya muram bagaikan bulan kesiangan.
b. **Metafora** yaitu sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya : *Raja siang* telah pergi keperaduannya (Matahari)
c. **Personifikasi** yaitu membandingkan benda mati atau tidak dapat bergerak seolah-olah bernyawa dapat berperilaku seperti manusia. Melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Misalnya : Angin berbisik membelai gadis itu.
d. **Depersonifikasi** merupakan kebalikan dari personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan benda mati, maka depersonifikasi membedakan manusia atau insan. Misalnya : Andai kau langit, dia tanah.

e. **Alegori** yaitu cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah gagasan atau objek yang diperlambangkan. Alegori juga merupakan gaya bahasa yang memperlihatkan perbandingan utuh, perbandingan itu membentuk kesatuan menyeluruh. Misalnya : Mendayung bahtera hidup (merupakan perbandingan yang utuh dan menyeluruh bagi seseorang dalam rumah tangga, bahtera merupakan perbandingan dari rumah tangga, sedang pengemudi dan awaknya merupakan perbandingan dari suami istri).

f. **Antitesis** adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Misalnya : Pada saat kami berduka cita atas kematian paman, mereka menyambutnya dengan kegembiraan tiada tara.

g. **Pleonasme dan Tautologi** merupakan gaya bahasa dengan pemakaian kata yang mubazir. Pleonasme merupakan pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu, seperti saling tolong-menolong. Suatu acuan kita sebut tautologi apabila kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari suah kata yang lain. Misalnya : Orang yang meninggal itu menutup mata untuk selama-lamanya.

h. **Antisipasi atau Prolepsis** merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu peristiwa, sebelum peristiwa itu terjadi dengan menggunakan kata pengumpamaan. Misalnya : Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.

i. **Koreksi atau Epanortosis** gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tapi kemudian memeriksa dan memperbaiki hal-hal yang salah. Misalnya : Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu rupiah.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Yaitu kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya (Vidianto, 2010). Gaya bahasa penegasan diantaranya :

a. **Metonimia** yaitu gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Metonimia memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lain sebagai penggantinya. Misalnya : Ia naik Honda setiap hari ke kantornya (Naik motor merk Honda).
b. **Sinekdoke** adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan. Misalnya : Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan.
c. **Alusi** adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca, serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Misalnya : Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan. Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.

d. **Eufemisme** ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Misalnya : tuna aksara pengganti buta huruf.

e. **Eponim** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertebtu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya : Hercules menyatakan kekuatan.

f. **Epitet** adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Misalnya : Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam (lonceng pagi = ayam jantan).

g. **Antonomasia** adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau penggunaan nama gelar resmi. Misalnya : Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan seminar bulan depan.

h. **Erostesis** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Misalnya : Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

i. **Paralelism** adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Misalnya : Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

j. **Elipsis** adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan peninggalan atau penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa, dengan kata lain penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Misalnya : Mereka ke Jakarta minggu lalu (penghilangan predikat pergi, berangkat).

k. **Gradasi** adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata, atau secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang engan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Misalnya : Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan meninmbilkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan, dan pengharapan tidak mengecewakan.

l. **Asindeton** adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan oleh koma. Misalnya : Ayah, ibu, anak merupakan suatu inti suatu keluarga.

m. **Polisindenton** adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan

dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya : Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan papaya dipekarangan rumah kami.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Nurdin [et all] (2002:28) dalam Sukir (2009) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan diantaranya :

a. **Aliterasi** adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya. Misalnya : Dara damba daku.
b. **Asonansi** gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan. Misalnya : Muka muda mudah muram.
c. **Antanaklasis** adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama, dengan makna yang berbeda. Misalnya : Saya selalu membawa buah tangan untuk buah hati saya.
d. **Kiasmus** adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Misalnya : Sudah selayaknya orang tua jangan menganggap dirinya muda, dan orang muda jangan menganggap dirinya muda.
e. **Epizeukis** adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Misalnya : Ingat, kamu harus bertaubat, bertaubat, sekali lagi bertaubat agar dosa-dosamu diampuni.

f. **Tautotes** adalah gaya bahasa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Misalnya : Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai.

g. **Anaphora** adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Misalnya : Lupakah engkau bahwa mereka telah membesarkanmu? Lupakah engakau bahwa merekalah yang menyekolahkanmu? Lupakah engkau akan segala budi baik mereka?

h. **Epistrofa** adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya : Kemarin adalah hari ini, besok adalah hari ini, hidup adalah hari ini, segala sesuatu untuk hari ini.

i. **Simploke** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya : ibu bilang saya pemalas, saya bilang biar saja, ibu bilang saya lamban, saya bilang biar saja.

j. **Mesodilopsis** gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya : Anak merindukan orang tua, orang tua merindukan anak.

k. **Epanalepsis** gaya bahasa yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atua kalimat menjadi terakhir. Misalnya : Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami.

l. **Anadilopsisi** adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya : Dalam raga ada darah, dalam darah ada tenaga, dalam tenaga ada daya, dalam daya ada segala.

Sedangkan menurut Keraf (2010:115), gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa dapat dibedakan dari :

a. **Segi Nonbahasa** diantaranya terdiri dari :
   1) Berdasarkan pengarang : pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk suatu aliran.
   2) Berdasarkan masa : gaya bahasa yang dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu.
   3) Berdasarkan medium : gaya bahasa dalam arti alat komunikasi. Suatu bahasa karena struktur atau situasi sosial pemakainya dapat menjadi corak tersendiri.
   4) Berdasarkan subjek : subjek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan.
   5) Berdasarkan tempat : ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya.

6) Berdasarkan hadirin : hadirin atau jenis pembaca mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang, seperti gaya sopan, gaya intim (familiar) dan sebagainya.
7) Berdasarkan tujuan : gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya.

b. **Segi Bahasa** merupakan gaya bahasa yang dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu :
1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa yang mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, seperti gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.
2) Gaya bahasa berdasarkan nada, nada pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku. Maka, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas gaya yang sederhana, gaya mulia dan berharga dan gaya menengah.
3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yang dimaksud struktur kalimat adalah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentigkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bersifat kendur dan kalimat berimbang. Dari ketiga maca struktur kalimat tersebut maka dapat diperoleh gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa ini terbagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retoris yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, diantaranya seperti aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautolgi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron.

   Sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan lebih jauh, khususnya dalam makna, seperti persamaan atau simile, metafora, alegori, parable dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkaasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

2.3.2. Gaya Bahasa dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang bentuk ungkapan tertentu disebut sebagai majas atau bukan majas tidak harus dibedakan atas perbedaan bentuk ungkapannya, meskipun bentuk ungkapannya sejenis (Nurhadi, 2010). Morita et.all (2000:105) mendefinisikan majas yakni :

> "*Hiyu wa, sono taishou no tokuchou ya joukyou o, imi no chigau hoka no go o motte rensou ya ruisui saseru hyougenhou de aru*".

(majas merupakan bentuk ungkapan yang maknanya didapat dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna)

Berdasarkan pendapat tersebut, ungkapan dikatakan sebagai majas disebabkan bentuk ungkapan yang bersangkutan memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan minimal bentuk majas yakni adanya pengingkaran atas kebenaran yang diungkapkan atas makna sebenarnya atau makna struktur bentuk bahasa yang dipakai dalam ungkapan tersebut. Melalui bentuk bahasa itu, sebenarnya ingin menyatakan sesuatu yang lain. Yamanashi (1998:14) dalam Nurhadi (2010) menyatakan :

"*Tatoerumono to tatoerarerumono, soshite kono tatoe no konkyou to narumono, kono mitsu no yousou wa, hiyuuhyougen no ninchiwaku no juuyou na kousei yousou de aru*"

(terdapat tiga unsur atau batasan dalam mengklasifikasikan suatu ungkapan sehingga disebut majas, adanya objek pengumpama, objek yag diumpamakan dan alasan hubungan perbandingan)

Pendapat ini memberikan batasan yang jelas, bentuk ungkapan dalam majas mempunyai unsur pembentuk esensial yang merupakan keharusan pada bentuk yang diakui sebagai majas tersebut. Ketiga unsur tersebut adalah sesuatu atau objek yang dibandingkan, sesuatu atau objek yang menjadi pembanding, dan alasan hubungan perbandingan tersebut. Unsur yang disebutkan terakhir inilah yang memberikan bukti, alasan dan deskripsi yang dapat dipergunakan sebagai makna bentuk majas tersebut.

Dalam *Hiyu Hyougen Jiten* (2008) jenis-jenis gaya bahasa (majas) diantaranya :

1. 直喩 *chokuyu* (Simile) majas yang mengibaratkan atau membandingkan sesuatu secara jelas dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata sepeti : あたかも、さながら、まるで、ごとし、ようだ、みたいだ.

   Contoh :

   a) りんごのような頬 "pipi yang seperti apel".

   b) まるで鬼みたいなことこわい顔 "wajah yang seram seperti setan".

2. 隠喩 *inyu* (Metafora) majas yang mengibaratkan sesuatu secara jelas. Namun metafora tidak seperti simile yang menggunakan kata あたかも、さながら、まるで、ごとし、ようだ、みたいだ, namun mengibaratkan secara langsung dengan benda atau hal yang diibaratkan.

   Contoh ：神にゆきおく "salju yang diletakan oleh dewa".

3. 諷喩 *fuuyu* (Alegori) majas yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip, yang sebenarnya makna yang ingin disampaikan berada dibalik perkataan itu. Dengan kata lain hanya mengibaratkan saja.

   Jika *inyu* merupakan cara untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya dengan menganalogikan hal tersebut dengan hal lainnya secara langsung, maka *fuuyu* merupakan ungkapan yang lebih ringkas dari inyu. Berikut ini merupakan contoh yang menunjukkan hubungan antara *chokuyu, inyu, dan fuuyu*.

Contoh :

a) 大根のように太くて短い足 “kaki yang pendek dan besar seperti lobak”.

b) 大根足 “kaki lobak”.

c) 大根 “lobak”.

4. 活喩 *katsuyu* disebut juga 擬人法 *gijinhou* (Personifikasi) majas yang memperlakukan benda mati sebagai benda yang memiliki jiwa / nyawa yang dapat bergerak dan berekspresi seperti manusia.

   Contoh :

   a) 花笑い鳥歌う “bunga tersenyum dan burung bernyanyi”.

   b) 海は怒り風はほえる “laut marah dan angin menggaung”.

5. 提喩 *teiyu* (Sinekdoke) majas yang mengibaratkan atau menyatakan sebuah hubungan yang disebut dengan sebagian dan keseluruhan.

   Contoh ：花 “bunga” merupakan ungkapan yang menunjukkan サクラ.

6. 換喩 *kanyu* (Metonimi) majas yang pada prinsipnya mirip dengan sinekdoke, tapi berlawanan namun masih ada hubungan antara sebagian dan keseluruhan. Selain itu, hubungan yang erat antara dua hal yang menjadi dasar gaya bahasa ini adalah adanya hubungan yang mengikat antara kedekatan, keterkaitan, dan elemen-elemen lainnya.

   Contoh :

   a) 手が上がる “karya yang dibuat dengan tangan atau dalam bahasa Indonesia dapat berarti buah tangan”.

b) Saat memesan makanan biasanya berkata: 僕はタコだ “saya gurita” yang berarti saya memesan gurita.

c) 財布 “dompet” yang menunjukkan uang.

d) セーラ服 “seragam pelaut” yang berarti siswa perempuan.

7. 引喩 *inyu* (Alusio) majas ini merupakan bahasa orang-orang pada zaman dahulu, seperti peribahasa, haiku, waka, puisi yang diketahui oleh semua orang. Namun terkadang diungkapkan secara tersembunyi.

   Contoh ：急がば回れ、ということがある．．．．”pepatah mengatakan, daripada terburu-buru lebih baik memutar”.

8. 張喩 *chouyu* (Hiperbola) majas yang mengungkapkan pikiran ataupun kenyataan yang dibesar-besarkan atau berlebih-lebihan.

   Contoh ：汗が滝のように流れる “keringat yang mengalir seperti air terjun”.

9. 声喩 *seiyu* (Onomatope) majas yang menggambarkan suatu kondisi atau situasi dengan tiruan suara.

   Contoh ：ドカンと一発 “suara tembakan DOR”.

10. 字喩 *jiyu* atau 字装法 *jisouhou* (Anagram) cara pengungkapan dengan menggunakan hubungan elemen komposisi kata atau bentuk huruf untuk menekankan isi atau menegaskan suatu makna kata

    Contoh ：くノ一 terdiri dari huruf く *ku* Hiragana, ノ *no* Katakana, dan Kanji 一 *ichi* yang berarti “ninja wanita”.

11. 詞 喩 *shiyu* (Paronomasia) cara pengungkapan dengan memanfaatkan gabungan antara makna / arti dengan kata-kata dan suara yang menghasilkan suatu kombinasi bunyi.

    Contoh :

    a) 不死山 dan 富士山 sama-sama dibaca Fujisan.

    b) 不死の山 gunung yang abadi

    c) 富士山 gunung fuji

12. 類喩 cara pengungkapan dengan menggunakan kalimat yang didalamnya terdapat kata-kata yang memiliki bhubungan dengan maksud tersebuit.

    Contoh : 川、流れ、水、滴る、浮かぶ adalah kata-kata yang memiliki hubungan dengan air.

Gaya bahasa yang terdapat dalam Nihon no kakikata handobukku karya Shigeko Inagaki dalam Widiawati (2008 : 17), terbagi atas :

1. Hiyuhou 比喩法 (perumpamaan) yaitu cara mengungkapkan sesuatu dengan contoh. Gaya bahasa ini terdiri atas:

    a) Chokuyuhou 直 喩 方 yaitu cara mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan ~のような, ~のように, ~のごとき, ~のごとく.

    Contoh : あらしのような拍手。 (tepuk tangan yang seperti badai).

    b) Inyuhou 隠喩法 (metafora) yaitu ungkapan yang mengumpamakan benda dengan sesuatu.

    Contoh : あなたは私の太陽です。(kau adalah matahariku)

2. Gijinhou 擬人法 (personifikasi) yaitu mengungkapkn sesuatu yang bukan manusia dengan sesuatu yang sama dengan manusia.

   Contoh :

   a) 山は呼ぶ、海はなめく。(gnung memggil, laut mgundang).

   b) 風は私に語りかけた。 (angin bercerita padaku).

3. Kochouhou 誇張法 (hiperbola) yaitu mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan dibanding dengan yang sebenarnya.

   Contoh : 嬉しくて涙はこぼれた。(senang hingga airmata bercucuran).

4. Tsuikuhou 対句法 (antitesis) yaitu mengungkapkan yang membandingkan sesuatu dengan yang lain.

   Contoh：東京はいつも道が込んでいるが、私の村は静かだ。(Tokyo jalannya selalu penuh, tapi desa saya sepi).

5. Zensohou ぜんそほう (klimaks) yaitu memperkuat ungkapn dengan “semakin”.

   Contoh：一人が幸せになれば、回りの十人がさらに、百人が幸せになる。 (jika seorang saja bisa bahagia diantara 10 orang, apalagi 100 orang bisa lebih bahagia).

6. Hanpukuhou 反復法 (eupizeukis) yaitu menegaskan dengan mengulang sesuatu yang diucapkan sebelumnya.

Contoh：私は良い友人を持っていることは、良いひひょうかを持っていることだ。 (saya mempunyai teman yang baik, yang dimaksud mempunyai teman yang baik berarti mempunyai kritikus yang baik).

7. Tochihou とち法 (inverse) yaitu membalikan tata tertib kata.

   Contoh :

   a) 美しい山だ、富士山は。(gunung yang indah, Fujiyama).

   b) 来るでしょう、すぐ!!!! (datang ya, sgera)

8. Hangohou 反語法 (ironi) yaitu memperkuat ungkapan yang berlawanan dangan hal yang ingin disampaikan, banyak yang mempergunakan bentuk pertanyaan dengan memakai ‘か’.

   Contoh ：その問題をほうちしておいてようのだろうか？(baikkah mengabaikan hal itu?)

Sedangkan dalam Ninshiki no retorikku karya Seto Kenichi dalam Widiawati (2008 :19), membagi gaya bahasa atas :

1. Inyu 隠喩 (metafora) yaitu cara mengungkapkan benda abstrak yang tidak bisa diberitakan secara langunsg seperti “愛” (cinta) dengan memilih hal yang konkrit yang dapat dengan mudah dimengerti oleh persaan seperti “火のう” (menyala).

   Contoh :

   a) 愛は火のうめらめらと燃え立つ。(cinta menyala, merah terbakar).

   b) 熱い思いに、胸のかがす。(dalam pikiran yang panas, membakar dada).

2. Kanyu 換喩 (metonimia) dalam kalimat “テブルをかたずける” terdapat dua dugaan, yang pertama dilihat dari kata-katanya yang berarti membuat ruang dengan menggerakan meja, dan yang kedua membereskan sesuatu yang ada diatas meja. Dalam hal ini テブル menunjukan “テブルの上のもの” (sesuatu yang berada diatas meja). Jadi metonimia menunjukan gejala pemikiran diantra suatu benda dalam gabungan yang berdekatan.
3. Teiyu 提喩 (sinekdok) yaitu gejala elestik secara arti atau makna yang berdasarkan pada hubungan yang mengikuti antara bahan dan jenis.

   Contoh :

   a) “花” (jenis) dari “はなみ” menunjukan bahan atau wujud sakura.

   b) “パンのかせぐ” (bekerja mencari roti) menunjukan jenis makanan.

   “花” dalam ruang lingkup arti sakura menjadi sempit, sedangkan “パン” dalam ruang lingkup “食べ物” meluas.
4. Douchakuhou どうちゃく法 (oksimoron) berasal dari kata yunani yang terdiri dari dua kata yang bertabrakan arti, *axus* (するどい: pintar / tajam) dan *moros* (おろかな: bodoh). Seperti pada kalimat “音こくの輝き” (cahaya kegelapan) atau “こうぜんの秘密” (rahasia terbuka), arti yang sangat berlawanan dihubungkan langsung.
5. Dougohanpuku 同語反復 (tautologi) yaitu ungkapan yang mengkonfirmasikan dan menegaskan arti yang sejenis secara positf bahkan tidak ada kejelasan terhadap pengulangan ungkapan yang sama. Seperti pada kalimat “子供は子供だ。” (anak adalah anak).

6. Enkyokuhou 婉曲法 (eupimisme) yaitu merubah kata-kata yang jelek pengaruhnya menjadi kata-kata yang baik pengaruhnya. Dalam hal ini terdapat kebaikan dan keburukan. Kebaikan yang menghias kenyataan yang kasar dengan kata-kata yang khususnya untuk tidak memberikan perasaan tidak enak bagi pendengar. Keburukannya, menyembunyikan kenyataan yang kasar dengan kata-kata yang khususnya untuk tidak menimbulkan perasaan yang tidak enak bagi pembicara.

   Contoh : pada kata “トイレ” (toilet) menjadi “こしょうしつ” (kamar mandi).

7. Kochouhou 誇張法 (hiperbola) yaitu cara mengungkapkan sesuatu yang dibesar-besarkan secara luar biasa untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya.

   Contoh : saat merasa lapar menggunakan kata “死にそう” (seperti mau mati).

8. Gijinhou 擬人法 (personifikasi) pada umumnya adalah suatu teknik ungkapan yang menggunakan sesuatu diluar manusia dengan manusia.

   Contoh : ききは陽気だ、はこりたきさ岡はびしょうむ。(pepohonan gmbira, bukit yg tinggi tesenyum).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penuturan pengarang dalam menyampaikan suatu hal atau pesan kepada pembaca, salah satunya dengan menggunakan majas. Penggunaan majas tersebut bertujuan untuk menambah nilai estetis pada suatu karya sastra. Namun

terdapat sedikit perbedaan antara majas bahasa Jepang dengan jenis majas pada umunya. Misalnya majas Anagram, yaitu cara pengungkapan dengan menggunakan bentuk huruf untuk menekankan isi atau menegaskan suatu makna kata.

2.4. Tujuan Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu (Pradopo, 2009:264). Para pembaca dan penulis yang unggul memanfaatkan penggunaan gaya bahasa untuk memaparkan gagasan-gagasan mereka. Menurut Dale [et all] (1971:220) dalam *Pengajaran Gaya Bahasa* (2009:4) menyatakan bahwa gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum. Secara singkat, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah, serta menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu, gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaa kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2009:4).

Dalam buku *nihongo to shuuji* (1997:140), tujuan penggunaan gaya bahasa dalam bahasa Jepang dibagi menjadi :

a. Penyampaian

Saat pembicara ingin menyampaiakan sesuatu hal kepada lawan bicaranya namun terkendala oleh minimnya wawasan yang dimiliki oleh lawan bicara, maka hal tersebut dapat disampaikan dengan cara mengasosiasikan hal atau perkara

tersebut dengan hal lainnya yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Misalnya menerangkan danau pada anak-anak dengan mengumpamakan bahwa danau adalah kolam yang luas. Penjelasan dengan pendekatan seperti ini disebut *perumpamaan deskriptif*.

b. Penekanan

Perihal yang ingin disampaikan oleh seseorang, tidak diungkapkan begitu saja, melainkan dengan memberikan penekanan pada perkara tersebut berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan atau gambaran secra lebih mendalam mengenai perihal tersebut. Misalnya menjelaskan bahwa kolam lebih besar daripada kolm lain. Walaupun lawan bicara telah mengerti dan mngetahui bentuk kolam seprti apa, namun dalam hal ini pembicara ingin memberikan penekanan pada bentuk kolam yang berbeda dibanding bentuk kolam pada umumnya, maka dapat digunakan ungkapan 'kolam itu besar seperti danau'. Penjelasan ini disebut juga perumpamaan *penekanan makna*.

Secara singkat fungsi penggunaan gaya bahasa yang pertama untuk memberi pemahaman pada lawan bicara yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dan fungsi yang kedua memberi penekanan tentang suatu makna tertentu pada lawan bicara (Salam, 2010:14-15).

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan suatu gaya bahasa dalam karya sastra digunakan untuk memberikan efek dan kesan tertentu, sehingga pembaca dapat menarik pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Adapun tujuan khusus pada beberapa gaya bahasa yang dijelaskan dalam *Pengajaran Gaya Bahasa*, diantaranya seperti ***Metafora***, sering kali digunakan untuk menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Gaya bahasa metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup wlaupun tidak ditanyakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti, ibarat, laksana, serupa* dan lainnya (Tarigan, 2009:15).

Gaya bahasa ***Personifikasi***, digunakan untuk memberikan ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun pada gagasa-gagasan (Tarigan, 2009:17).

Sedangkan ***Hiperbola***, gaya bahasa yang mengndung pernyataan berlebih-lebihan dengan maksud memberi penekanan pada pernyataan tersebut, atuapun memberi penekanan pada suatu situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009:55), serta tujuan dalam penggunaan gaya bahasa lainnya.